

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi memberikan informasi untuk digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasi perusahaan, akuntansi juga memberikan informasi untuk pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja dan kondisi ekonomi perusahaan (Waren, dkk. 2014:3). Menurut Munawir (2014:2), “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan tersebut.” Laporan keuangan yang dimaksud terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas.

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Kasmir (2015:7) yaitu:

Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Munawir (2014:5), pengertian laporan keuangan adalah:

Laporan Keuangan adalah suatu bentuk pelaporan keuangan yang terdiri dari Neraca dan Perhitungan Rugi Laba serta Laporan Perubahan Modal. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan Perhitungan (laporan) Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan Laporan Perubahan Modal menunjukkan perubahan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Menurut Harahap (2009:105), Pengertian laporan keuangan adalah:

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan.

Menurut Islahuzzaman (2012:242), pengertian laporan keuangan yaitu:

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah informasi akuntansi yang menggambarkan tentang posisi keuangan perusahaan serta hasil usaha perusahaan pada periode yang berakhir pada tanggal tertentu, yang terdiri dari atas neraca daftar laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan informasi suatu perusahaan dalam bentuk pelaporan yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi yang menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu, laporan perubahan ekuitas perusahaan, dan laporan arus kas.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2014:11) yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.3 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan sehingga laporan keuangan perlu didasarkan

kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Menurut Munawir (2014:6), sifat laporan keuangan yaitu:

1. Fakta yang telah dicatat (*Recorder fact*) berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang telah tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, jumlah persediaan barang dagangan, hutang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Pencatatan dari post post ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, dan jumlah uang yang tercatat dalam post-post itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut (*at original cost*).
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi (*Accounting convention and postulate*) berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*Generail accepted accounting principles*); hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*Expendiensi*) atau untuk keseragaman.
3. Pendapat pribadi (*Personal judgement*) dimaksudkan bahwa, walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konveksi-konveksi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konveksi-konveksi dan dalil dasar tersebut tergantung dari akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan. Judgement atau pendapat ini tergantung kepada kemampuan atau integritas pembuatannya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan dalam beberapa hal.

Sedangkan menurut Kasmir (2015:11), dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari masa lalu atau masa yang sudah terlewati dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan yang disusun berdasarkan data satu atau dua beberapa tahun ke belakang (tahun periode sebelumnya).
2. Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

2.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Berikut ini merupakan keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan menurut Kasmir (2014:16) yaitu :

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*Histories*) dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat komprehensif, dalam menyikapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Sedangkan menurut Munawir (2014:9), keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *Interim report* (Laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang bersifat final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi dimana dalam *Interim report* ini terdapat/terkandung pendapatan pendapatan pribadi (*Personal Judgement*) yang telah dilakukan oleh Akuntan atau Management yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depreasiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*Purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar mungkin kenaikan ini disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi, suatu

analisa dengan membandingkan data beberapa tahun tanpa diperoleh kesimpulan keliru (*Misleading*).

4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang atau (dikwintifisir); misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas managernya dan sebagainya.

2.5 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:190), Pengertian analisis laporan keuangan yaitu “Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.” Sedangkan menurut Munawir (2014:35), pengertian analisa laporan keuangan yaitu “Analisa-analisa laporan keuangan yang terdiri dari penelaah atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.”

Berdasarkan kutipan diatas, Maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi, dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.6 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:31), tujuan analisa laporan keuangan merupakan “alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data

keuangan tersebut akan lebih berarti bila pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang mendukung keputusan yang akan diambil.”

Sedangkan menurut Kasmir (2014:68), secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisa laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki-dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk mengetahui penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena dianggap sudah berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.7 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

2.7.1 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:36), ada dua metode analisa yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan yaitu:

1. Analisa Horizontal
Analisa horizontal adalah analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai analisa dinamis.
2. Analisa Vertikal
Analisa vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisa vertikal ini disebut juga sebagai metode analisa yang statis karena kesimpulan yang diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Menurut Kasmir (2014:69), terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.
2. Analisis Horizontal (Dinamis)
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode lainnya.

2.7.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:36), teknik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik, atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase perkomponen atau *Common Size Statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa Ratio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

8. Analisa Break-Even, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa break-even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.8 Pengertian Analisa Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2014:37), “analisa ratio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.”

Pengertian analisa rasio keuangan menurut Kasmir (2014:104) yaitu:

analisa rasio keuangan yaitu kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan.

Menurut Jumingan (2014:242) Pengertian analisis rasio keuangan yaitu: “Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.” Sedangkan menurut Harahap (2009:297), “rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu metode atau teknik analisis membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi angka satu dengan angka lainnya baik itu dalam satu komponen atau antar komponen laporan keuangan untuk mengetahui hubungan antara pos-pos laporan keuangan sehingga dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

2.9 Pengelompokan Angka Rasio

Angka-angka rasio dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Golongan yang pertama adalah angka-angka rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan dari mana unsur-unsur angka rasio tersebut diperoleh. Golongan yang kedua adalah angka-angka rasio yang disusun berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan.

Menurut Jumingan (2014:120), angka rasio dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Rasio yang berdasarkan sumber data keuangan, terdiri dari tiga, yaitu sebagai berikut:
 1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*), yaitu rasio yang disusun data yang diambil dari neraca, misalnya rasio lancar (*current ratio*), rasio tunai (*quick ratio*), rasio modal sendiri dengan total aktiva, rasio tetap dengan utang jangka panjang, dan sebagainya.
 2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratio*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba rugi, misalnya rasio laba bruto dengan penjualan neto, rasio laba usaha dengan penjualan neto, operating ratio, dan sebagainya.
 3. Rasio-rasio antar laporan (*inter statement*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya rasio penjualan neto dengan aktiva usaha, rasio penjualan kredit dengan piutang rata-rata, rasio harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata, dan sebagainya.
- b. Rasio tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan, yaitu sebagai berikut :
 1. Rasio likuiditas, rasio ini bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
 2. Rasio leverage, rasio ini bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman.
 3. Rasio Aktivitas, Rasio ini bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.
 4. Rasio profitabilitas, Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil investasi melalui kegiatan penjualan.
 5. Rasio pertumbuhan, Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya, dalam pertumbuhan perekonomian dan industry.

2.10 Rasio Likuiditas

2.10.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2009:303). Sedangkan pengertian rasio likuiditas menurut Munawir (2014:31), “likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likwid*, dan sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *illikwid*.”

Menurut Kasmir (2014:130), pengertian rasio likuiditas yaitu:

Rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca. Yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

2.10.2 Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:131), manfaat rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah ssatu tahun atau sama dengan satu tahun akan dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya rendah.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat pembayaran ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditasnya yang ada pada saat ini.

2.10.3 Jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan dalam menghitung rasio likuiditas suatu perusahaan menurut Kasmir (2014:134) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Sangat lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio Perputaran Kas
5. *Inventory to Net Working Capital*

Berikut ini penjelasan dari beberapa jenis rasio likuiditas:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Pengertian rasio lancar menurut Kasmir (2014:134), “merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Rumus yang digunakan untuk mencari *Current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Pengertian rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar (*Acid Test Ratio*) menurut Kasmir (2014:136), “merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory).” Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Quick Ratio = \frac{Kas + Bank + Efek + Piutang}{Utang Lancar}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Pengertian rasio kas (*Cash Ratio*) menurut Kasmir (2014:138), “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang lancarnya.” Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Cash Ratio = \frac{Kas + Bank}{Utang Lancar}$$

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

Jenis Rasio	Standar Industri
a. Current Ratio	2 Kali / 200%
b. Quick Ratio	1,5 Kali / 150%
c. Cash ratio	0,5 Kali / 50%

Sumber : Kasmir, 2014.

Adapun Standar industri untuk *Quick Ratio* yaitu 1,5 kali/150%. Menurut Kasmir (2014:138), Jika rasio perusahaan diatas Standar industri, “maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi hutang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang. Demikian pula sebaliknya, jika rasio perusahaan dibawah Standar industri, maka keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual sediaan untuk melunasi pembayaran hutang lancar, padahal menjual sediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual dibawah harga pasar yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian.”

Adapun Standar industri untuk *Cash Ratio* yaitu 0,5 kali/50%. Menurut Kasmir (2014:140), Jika rasio perusahaan diatas Standar industri, “maka keadaan perusahaan dalam kondisi lebih baik dari perusahaan lain. Demikian pula

sebaliknya, jika rasio perusahaan dibawah Standar industri, maka keadaan perusahaan dalam kondisi yang kurang baik bila ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.”

2.11 Rasio Solvabilitas

2.11.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Harahap, 2009:303). Menurut Munawir (2014:32), “solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikwidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvel.”

Sedangkan menurut Kasmir (2014:130), pengertian rasio solvabilitas yaitu:

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

2.11.2 Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2014:154), manfaat rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri; dan
8. Manfaat lainnya.

2.11.3 Jenis Rasio Solvabilitas

Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan dalam menghitung rasio solvabilitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2014:155) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Tangible Asset Debt Coverage*
5. *Current liabilities to Net Worth*
6. *Times Interest Earned*
7. *Fixed Charge Coverage*

Berikut ini penjelasan dari beberapa jenis rasio solvabilitas:

1. Rasio Utang atas Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Pengertian rasio utang atas aktiva (*Debt to Asset Ratio*) menurut Kasmir (2014:156), “merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap total aktiva.” Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Total Debt)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

2. Rasio Utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Pengertian rasio utang atas modal (*Debt to Equity Ratio*) menurut Kasmir (2014:157), “merupakan rasio yang digunakan untuk menilai

utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan.”

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Total Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Tabel 2.2
Standar industri Rasio Solvabilitas

Jenis Rasio	Standar Industri
a. <i>Debt to Asset Ratio</i>	35%
b. <i>Debt to Equity Ratio</i>	90%

Sumber : Kasmir, 2014.

Adapun Standar industri untuk *Debt to Assets Ratio* yaitu 35%. Menurut Kasmir (2014:157), jika rasio perusahaan diatas Standar industri, “maka keadaan perusahaan masih kurang baik sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk menambah pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya hutang. Jika perusahaan bermaksud menambah hutang, maka perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoretis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki”

Adapun Standar industri untuk *Debt to Equity Ratio* yaitu 90%. Menurut Kasmir (2014:159), Jika rasio perusahaan diatas Standar industri, “maka perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada diatas Standar industri.”

2.12 Rasio Profitabilitas

2.12.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2009:304). Menurut Munawir (2014:33), “rentabilitas atau profitability menunjukkan kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

2.12.2 Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:198), manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

2.12.3 Jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan dalam menghitung rasio profitabilitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2014:198) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Profit Margin (*Profit Margin on sales*).
2. Return on Investmen (*ROI*).
3. Return on Equity (*ROE*).
4. Laba per lembar saham.

Berikut ini penjelasan dari beberapa jenis rasio profitabilitas:

1. *Net Profit Margin*

Pengertian rasio margin laba bersih (*Net Profit Margin*) menurut Kasmir (2014:200), “merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.”

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Sales}$$

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investmen / ROI*)

Pengertian rasio hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investmen (ROI)* atau *Return on Assets (ROA)* menurut Kasmir (2014:201) “merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.” Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Return\ on\ Investmen = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Asset}$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Pengertian rasio hasil pengembalian ekuitas (*Return on Equity*) atau rentabilitas modal sendiri menurut Kasmir (2014:204), “merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.” Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Return\ on\ Equity\ (ROE) = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Equity}$$

Tabel 2.3
Standar industri Rasio Profitabilitas

Jenis Rasio	Standar Industri
a. <i>Net Profit Margin</i>	20%
b. <i>Return on Investmen</i>	30%
c. <i>Return on Equity</i>	40%

Sumber : Kasmir, 2014.

Adapun Standar industri untuk *Net Profit Margin* yaitu 20%. Menurut Kasmir (2014:201), Jika rasio perusahaan diatas Standar industri, “maka keadaan perusahaan dikatakan baik karena berada diatas Standar industri. Dapat dikatakan kurang baik karena masih dibawah Standar industri. Ini juga dapat berarti bahwa harga barang-barang perusahaan relatif rendah atau biaya-biayaanya relatif tinggi atau keduanya.”

Adapun Standar industri untuk *Return on Investmen* yaitu 30%. Menurut Kasmir (2014:203), Jika rasio perusahaan diatas Standar industri, “maka keadaan perusahaan dikatakan cukup baik. Rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva.”

Adapun Standar industri untuk *Return on Equity* yaitu 40%. Menurut Kasmir (2014:209), jika nilai rasio perusahaan diatas Standar industri, “maka perusahaan dalam kondisi yang baik. Hal ini disebabkan kondisi tersebut berada diatas Standar industri.”

2.13 Rasio Aktivitas

2.13.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya (Harahap, 2009:308). Sedangkan menurut Kasmir (2014:33), “rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaat sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan efisiensi dibidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau justru sebaliknya.”

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti antara penjualan dengan aktiva seperti

sediaan, piutang, dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

2.13.2 Manfaat Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2014:173), manfaat rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen dapat menghitung berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih
2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau Standar industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang dipergunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

2.13.3 Jenis Rasio Aktivitas

Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan dalam menghitung rasio aktivitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2014:198) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable turn over*).
2. Hari rata-rata penagihan piutang (*Days of receivable*).
3. Perputaran persediaan (*Inventory turn over*).
4. Hari rata-rata perputaran persediaan (*Days of inventory*).
5. Perputaran modal kerja (*Working capital turn over*).
6. Perputaran aktiva tetap (*Fixed aassets turn over*).
7. Perputaran aktiva (*Assets turn over*).

Berikut ini penjelasan dari beberapa jenis rasio aktivitas:

1. Perputaran Piutang (*Receivable turn over*)

Pengertian rasio perputaran piutang (*Receivable Turn Over*) menurut Kasmir (2014:176), “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.” Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran aktiva (*Assets turn over*)

Pengertian rasio perputaran aktiva (*Total Assets Turn Over*) menurut Kasmir (2014:185), “merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.” Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Tabel 2.12
Standar industri Rasio Aktivitas

Jenis Rasio	Standar Industri
a. Perputaran Piutang	15 kali
b. Perputaran aktiva	2 kali

Sumber : Kasmir, 2014.

Adapun Standar industri untuk rasio perputaran piutang yaitu 15 kali. Menurut Kasmir (2014:177), Jika rasio perusahaan berada dibawah Standar industri, “dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen dapat dianggap tidak berhasil. Namun dianggap berhasil jika melebihi Standar industri.”

Adapun Standar industri untuk rasio perputaran aktiva yaitu 2 kali. Menurut Kasmir (2014:186), Jika rasio perusahaan dibawah Standar industri, “berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif”.